

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sumber daya manusia yang bermutu adalah investasi masa depan (Uno, 2007: 15). Sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat dihasilkan oleh sistem pendidikan yang bermutu. Salah satu faktor yang menopang sistem pendidikan yang bermutu adalah tersedianya guru yang profesional. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan (Uno, 2007: 15). Masalah guru adalah sangat penting, sebab mutu guru turut menentukan mutu pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda, sebagai calon warga negara dan warga masyarakat. Masalah mutu guru sangat bergantung kepada sistem pendidikan guru (Hamalik, 2006: 19).

Laporan Sekretaris Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) di hadapan peserta Konferensi Nasional Matematika XIII dan Kongres Himpunan Matematika Indonesia di UNNES Semarang menunjukkan jumlah guru SD se-Indonesia yang tidak layak mengajar mencapai 609.217 orang atau sekitar 49,3 % dari tenaga pendidik yang ada di Indonesia (KR, 1-8-2006). Disadari atau tidak program pendidikan guru yang terjadi saat ini lebih berorientasi pada pembinaan kemampuan akademis teoritis dan kurang menekankan pada pembinaan kemampuan fungsional praktis di lapangan,

sehingga kurang memiliki kesiapan untuk menjalankan tugasnya sebagai guru di lapangan (Isjoni, 2006: 114).

Kenyataan rendahnya kompetensi dan ketrampilan guru dikemukakan Fasli Djalal mantan Dirjen DIKNAS Peningkatan mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan beberapa waktu lalu hampir separo dari sekitar 2,6 juta guru di Indonesia tidak layak mengajar di sekolah. Sementara input guru di Indonesia sangat lemah. Data Balitbang menunjuk peserta tes calon guru PNS setelah dilakukan tes bidang studi ternyata rata-rata skor tes seleksinya sangat rendah. Dari 6.164 calon guru Biologi ketika dites biologi rata-rata skornya hanya 44,96; dari 396 calon guru Kimia dites Kimia rata-rata skor yang dicapai 43,55. Dari 7.558 calon guru bahasa Inggris rata-rata hasil tes dicapai hanya 37,57 (Sunarto, 2008: 3).

Untuk mengatasi hal di atas maka seorang guru harus dipersiapkan dengan matang. Persiapan tersebut haruslah berkesinambungan mulai dari *pre-service* dan pendidikan profesi guru di LPTK sampai menjadi guru pemula di satuan pendidikan (Sudarajat, 2010: 4). Pada awal seorang guru pemula mulai mengajar dan mengenal lingkungan sekolah, mereka menghadapi beberapa hambatan antara lain: pengenalan karakteristik peserta didik, budaya sekolah,, beradaptasi, dan berkomunikasi dengan warga sekolah. Padahal pengenalan guru pemula terhadap situasi sekolah akan menentukan karir dan profesionalitas seorang guru selanjutnya. Salah satu program yang dapat membekali guru pemula dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi guru pada awal mereka bertugas adalah program induksi (Sudrajat, 2010: 7).

Dalam Permenpan RB no 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya disebutkan bahwa salah satu syarat untuk pengangkatan pertama kali dalam jabatan fungsional guru harus memiliki kinerja yang baik yang dinilai dalam masa program induksi. *Program Induksi adalah kegiatan orientasi, pelatihan di tempat kerja, pengembangan, dan praktik pemecahan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran bagi guru pemula pada satuan pendidikan di tempat tugasnya.* Induksi guru pemula merupakan proses orientasi kegiatan mengajar dalam konteks satuan pendidikan tertentu, dan menjadi pembelajaran profesional di tempat kerja selama tahun pertama mengajar dan merupakan tahap awal dalam Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PPB) seorang guru (Sudrajat, 2010: 7).

Dapat dikatakan bahwa, syarat guru CPNS menjadi PNS, selain lulus diklat prajabatan yang dilaksanakan oleh BKD, dia juga harus lulus program Induksi dengan nilai minimal “Baik” ditunjukkan dengan Sertifikat Induksi yang dikeluarkan oleh Dinas pendidikan kabupaten/kota atau Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota. Apabila sebelumnya CPNS guru cukup dengan diklat prajabatan untuk mengajukan penegrian, maka kelak dia harus melampirkan juga bukti telah melakukan program Induksi ini, yang diselenggarakan selama satu tahun dan bisa diperpanjang satu tahun berikutnya, apabila nilai yang diperoleh hanya cukup atau di bawahnya (Masruroh, 2010:3).

Hasil kajian menunjukkan bahawa guru yang melalui program induksi sepanjang tahun pertama mereka ditempatkan di sekolah, didapati menunjukkan kualitas mengajar yang lebih tinggi dan seterusnya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Humphrey et al., 2007: 4). Program induksi menggunakan pendekatan pementoran dalam membimbing guru-guru baru, di negara-negara maju telah diterapkan dalam profesi keguruan, untuk meningkatkan kualitas guru pemula. Amalan ini seharusnya dilaksanakan untuk meningkatkan profesionalitas guru di negara ini. Tambahan pula, pendidikan yang bersifat dinamik dan global memerlukan guru yang bersedia meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Anonim, 2010: 6). Di samping itu, program induksi juga dapat meningkatkan hubungan kolaboratif antara guru pemula dengan semua pihak di sekolah (Anonim, 2010: 6).

SDN Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang telah menyelenggarakan program induksi bagi guru pemula. Dalam melaksanakan kegiatan induksi tersebut semua warga sekolah yakni kepala sekolah, mentor atau guru pembimbing, serta guru pemula bekerja sama sehingga guru pemula dapat melaksanakan setiap tahap program induksi dengan lancar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian berkaitan dengan pengelolaan program induksi guru pemula di SD Negeri Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah Bagaimana pengelolaan program induksi guru pemula di SDN Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Fokus tersebut dijabarkan menjadi tiga subfokus.

1. Bagaimana perencanaan program induksi guru pemula di SDN Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana interaksi pembimbing dan guru pemula dalam program induksi guru pemula di SDN Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang?
3. Bagaimana laporan hasil program induksi guru pemula di SDN Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, ada tiga tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program induksi guru pemula SDN Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang.
2. Untuk mendeskripsikan interaksi pembimbing dan guru pemula dalam program induksi guru pemula di SDN Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang.
3. Untuk mendeskripsikan laporan hasil program induksi guru pemula di SDN Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam ilmu manajemen tenaga kependidikan, khususnya pengelolaan program induksi bagi guru pemula.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis.

- a. Kepala sekolah sebagai pedoman dalam melakukan pengelolaan program induksi sebagai persiapan penilaian kinerja guru pemula.
- b. Dinas Pendidikan sebagai bahan masukan untuk merumuskan konsep mengenai pengelolaan program induksi pada tingkat pendidikan dasar;
- c. Warga Sekolah dapat dijadikan *input* dalam pengembangan mutu sekolah sehingga memiliki guru yang profesional yang teruji kompetensinya melalui program induksi.
- d. Guru dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

## **E. Daftar Istilah**

1. Guru pemula adalah guru yang baru pertama kali ditugaskan melaksanakan proses pembelajaran/bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat.

2. Program Induksi Guru Pemula adalah kegiatan orientasi, pelatihan di tempat kerja, pengembangan, dan praktik pemecahan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran bagi guru pemula pada satuan pendidikan di tempat tugasnya.
3. Persiapan atau perencanaan program induksi bagi guru pemula adalah segala sesuatu yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan program induksi sesuai dengan ketentuan yang ada.
4. Interaksi pembimbing dan guru pemula yang bersifat interaktif dilakukan dalam program induksi.